

## The Effectiveness of Using Audio Visual Media in Information Services to Improve Students' Understanding of Sex Education at SMKN 4 Sijunjung

Hesti Sefriyani<sup>1\*</sup>, Mori Dianto<sup>1</sup>, Wira Solina<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas PGRI Sumatera Barat

\*Corresponding author, e-mail: [hestisefriyani@gmail.com](mailto:hestisefriyani@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya peserta didik kurang menyadari pentingnya *sex education* dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan: 1) Gambaran pemahaman *sex education* peserta didik sebelum diberikan layanan informasi dengan menggunakan media audio visual. 2) Gambaran pemahaman *sex education* peserta didik sesudah diberikan layanan informasi dengan menggunakan media audio visual. 3) Efektivitas layanan informasi dengan menggunakan media audio visual dalam meningkatkan pemahaman *sex education* peserta didik. Penelitian ini merupakan penelitian *Pre Eksperimen Design (Nondesign One Grup)*. Populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 147 orang peserta didik dan sampelnya adalah 31 orang peserta didik dengan teknik *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan adalah angket. Sedangkan untuk analisis data menggunakan persentase dan rumus uji-t. Berdasarkan hasil penelitian tentang efektivitas layanan informasi dengan menggunakan media audio visual untuk meningkatkan pemahaman *sex education* peserta didik dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: 1) Gambaran pemahaman *sex education* peserta didik sebelum diberikan layanan informasi dengan menggunakan media audio visual berada kategori rendah. 2) Gambaran *sex education* peserta didik sesudah diberikan layanan informasi dengan menggunakan media audio visual berada pada kategori sangat tinggi. 3) Adanya signifikansi dari efektivitas layanan informasi dengan menggunakan media audio visual untuk meningkatkan pemahaman *sex education* peserta didik di SMKN 4 Sijunjung. Berdasarkan hasil penelitian ini direkomendasikan kepada guru BK agar membantu peserta didik melalui layanan informasi dengan menggunakan media audio visual sehingga mampu meningkatkan pemahaman *sex education* peserta didik.

**Kata Kunci:** Media Audio Visual, Layanan Informasi, Pendidikan Seks.

### Abstract

*This research is motivated by the existence of students who are less aware of the importance of sex education in everyday life. The purpose of this study is to describe: 1) An overview of students' understanding of sex education before being given information services using audio-visual media. 2) Description of students' understanding of sex education after being provided with information services using audio-visual media. 3) The effectiveness of information services using audio-visual media in improving students' understanding of sex education. This research is a pre-experimental design research (Nondesign One Group). The population in this study were 147 students and the sample was 31 students using purposive sampling technique. The instrument used is a questionnaire. Meanwhile, for data analysis using percentage and t-test formula. Based on the results of research on the effectiveness of information services using audio-visual media to improve students' understanding of sex education, the following conclusions can be drawn: 1) The description of students' understanding of sex education before being given information services using audio-visual media is in the low category. 2) The description of the sex education of students after being provided with information services using audio-visual media is in the very high category. 3) The significance of the effectiveness of information services using audio-visual media to improve the understanding of sex education of students at SMKN 4 Sijunjung. Based on the results of this study, it is recommended for BK teachers to help students through information services using audio-visual media so that they can improve students' understanding of sex education.*

**Keywords:** Audio Visual Media, Information Services, Sex Education.

---

## Introduction

Kemajuan hidup suatu bangsa diukur dengan seberapa jauh bangsa itu dapat menguasai dan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Maka dari itu, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi sangat penting artinya. Salah satu cara yang paling strategis dalam menguasai pengetahuan dan teknologi yang dimaksud adalah melalui pendidikan di sekolah. Tingkat penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang makin maju banyak membawa perubahan dalam tatanan kehidupan masyarakat, termasuk dalam dunia pendidikan. Perubahan ini menggoyangkan nilai-nilai dan tatanan kehidupan yang selama ini sudah dianggap mapan. Perubahan itu tidak jarang membawa di dalamnya para pelajar di sekolah. Menurut (Ramadona & Yusri, 2019) Pendidikan adalah usaha yang disengaja dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kualitas yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara, seperti kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia.

Seks dalam arti sempit berarti kelamin, seks dalam arti yang luas berarti seksualitas. Seksualitas merupakan suatu istilah yang mencakup segala sesuatu yang berkaitan dengan seks. Banyak masyarakat di Indonesia yang belum paham tentang pendidikan seks. Bahkan, kata seks masih dianggap tabu dan menjijikkan jika diperbincangkan di masyarakat sekitar apalagi jika dibicarakan di depan anak-anak. Pada dasarnya masyarakat umum memahami pengertian pendidikan seks sebagai pemberian informasi tentang alat kelamin dan berbagai macam cara atau posisi dalam berhubungan intim dengan lawan jenis. Sehingga banyak orang tua menghindari pembicaraan tersebut karena dianggap tabu.

Menurut Chomaria (2012:4) menjelaskan bahwa kurangnya pemahaman *sex education* pada remaja tentunya berkaitan dengan terbukanya informasi yang benar mengenai seks dalam lingkungan. Masyarakat juga beranggapan bahwa seks ini terkait dengan hubungan seksual antara pasangan suami dan istri, sehingga orang tua merasa enggan untuk memberikan informasi seputar *sex education* pada anaknya.

Sebayang, dkk (2018:4) berpendapat bahwa seksualitas berkaitan dengan dimensi yang luas diantaranya yaitu dimensi biologis, psikologis, dan psikososial. Sedangkan Camelia dan Nirmala (2017:27-32) menyatakan bahwa pendidikan seks adalah materi untuk menguatkan kehidupan keluarga dengan menumbuhkan pemahaman dan hormat terhadap diri sendiri dan mampu mengembangkan kemampuan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar dan bertanggung jawab terhadap dirinya dan orang lain mengenai seksualitas.

Menurut Damayanti (2018:37-44) menyebutkan tujuan dari *sex education* yaitu, 1) Menjelaskan anak mengenai topik-topik biologis seperti masa puber, 2) Mencegah anak dari kekerasan, 3) Mencegah hamil di bawah umur, 4) Mencegah remaja di bawah umur untuk berhubungan seks, 5) Mengurangi kasus infeksi seks, 6) Menjelaskan peran laki-laki dan perempuan. Sedangkan Al-Ghashi (Mukri, 2018:1-20) tujuan pendidikan seks adalah memberikan pengetahuan yang tepat kepada untuk menghadapi persiapan beradaptasi secara baik dengan perilaku-perilaku seksual pada masa yang akan datang dengan maksud dapat mendorong anak melakukan suatu kecenderungan yang logis dan benar dalam masalah-masalah seksual dan reproduksi.

Pada dasarnya fungsi utama seks yaitu untuk kelestarian keturunan. Pengertian ini berlaku untuk seluruh makhluk, manusia, dan binatang pada umumnya. Hanya saja cara untuk mengekspresikannya saja yang berbeda. Binatang melakukan aktifitas seksualnya banyak di dorong oleh naluri instingnya, sedangkan manusia digerakkan beberapa faktor, seperti: jiwa, akal, emosi, keinginan, latarbelakang kehidupan, pendidikan, status sosial yang dimilikinya dan lain sebagainya.

Informasi secara umum didefinisikan sebagai hasil dari pengolahan data dalam bentuk yang lebih berguna dan berarti bagi penerimanya yang menggambarkan suatu kejadian-kejadian (*event*) yang nyata (*fact*) yang digunakan untuk pengambilan keputusan. Menurut Tohirin (2019:92) mengatakan bahwa layanan informasi merupakan layanan berupaya memenuhi kekurangan individu akan informasi yang mereka perlukan. Layanan informasi juga bermakna usaha-usaha untuk membekali peserta didik tentang lingkungan hidupnya dan tentang proses perkembangan anak muda.

Media merupakan teknologi pembawa pesan atau informasi yang dapat digunakan untuk keperluan pembelajaran. Media adalah salah satu alat komunikasi dalam menyampaikan pesan atau informasi yang bermanfaat jika diimplementasikan ke dalam proses belajar mengajar, media yang digunakan dalam proses belajar mengajar di sekolah biasanya disebut media pembelajaran. Dalam proses belajar mengajar peran media audio visual memiliki peran yang sangat penting. Pada umumnya media audio visual mempunyai tingkat efektivitas yang cukup tinggi. Arsyad (2017:141) mengatakan bahwa media audio visual yaitu media pembelajaran yang mudah digunakan, disaat menggunakan media tersebut tidak perlu lagi adanya biaya tambahan. Di samping itu media audio visual juga dapat diputar berkali-kali.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada bulan Oktober-November pada tahun 2021 di salah satu SMKN Sijunjung yaitu tepatnya di SMKN 4 Sijunjung, peneliti mendapatkan bahwa pemahaman pendidikan seks peserta didik di SMKN 4 Sijunjung masih rendah. Hal ini dibuktikan dengan kurangnya respon peserta didik mengenai pendidikan seks.

Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan beberapa orang peserta didik di SMKN 4 Sijunjung pada 11 November 2021, didapatkan bahwa mereka kurang memahami tentang pendidikan seks. Menurut mereka pendidikan seks itu tidak penting karena itu merupakan hal yang tabu, dan seandainya jika diadakan mata pelajaran khusus mengenai pendidikan seks beberapa peserta didik tidak menyetujui nya. Beberapa peserta didik beranggapan bahwa berciuman adalah hal yang wajar bagi mereka.

Untuk lebih memahami terkait dengan pemahaman mengenai seks peserta didik, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa wali kelas dan guru BK di SMKN 4 Sijunjung. Didapatkan bahwa memang pemahaman seks di sekolah tersebut masih rendah. Seperti adanya peserta didik yang merokok di lingkungan sekolah, peserta didik yang berpacaran melampaui batas, peserta didik yang mengakses link-link pornografi di *smartphone* yang dimilikinya, dan ada peserta didik yang merekam temannya saat sedang mandi dan membagikannya ke media sosial yang dimilikinya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pemahaman *sex education* peserta didik dilihat dari beberapa indikator 1) gambaran pemahaman *sex education* peserta didik sebelum diberikan layanan informasi dengan menggunakan media audio visual, 2) gambaran pemahaman *sex education* peserta didik sesudah diberikan layanan informasi dengan menggunakan media audio visual, dan 3) efektivitas layanan informasi dengan menggunakan media audio visual dalam meningkatkan pemahaman *sex education* peserta didik.

## Method

Berhasil tidaknya suatu penelitian dalam menguji kebenaran suatu hipotesis tergantung pada ketepatan dalam menentukan metode yang digunakan dalam penelitiannya. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen. Dalam penelitian ini menggunakan jenis rancangan *one group pretest and posttest design*. Metode penelitian eksperimen yang dipakai dalam penelitian ini yaitu metode eksperimen kuasi atau eksperimen semu. Menurut Nazir (2013:60), metode eksperimen semu merupakan penelitian yang mendekati percobaan sungguhan dimana tidak mungkin mengadakan kontrol/memanipulasikan semua variabel yang relevan. Populasi penelitian ini adalah 147 orang peserta didik kelas XI SMKN 4 Sijunjung dengan sampel sebanyak 31 orang peserta didik dari kelas XI OTP 2 SMKN 4 Sijunjung. Teknik pengambilan sampel nya menggunakan metode *purposive sampling*.

Metode pengumpulan data dengan kuantitatif yang dilakukan dengan memberikan angket. Uji validitas dan reliabilitas menggunakan analisis *product moment pearson*. Uji teknik menggunakan alpha, adapun hasil uji validitas dan reliabilitas angket dari 50 item diperoleh 37 item valid dan 13 item yang tidak valid.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik persentase dan teknik uji-t (t-test). Untuk menghindari kesalahan perhitungan manual maka pengujian hipotesis penelitian dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS versi 20.

## Result and Discussion

Berdasarkan hasil pengolahan data, maka hasil penelitian dapat terlihat pada tabel berikut.

### a. Deskripsi Hasil Gambaran Pemahaman *Sex Education* Peserta Didik Sebelum Diberikan Layanan Informasi dengan Menggunakan Media Audio Visual

**Tabel 1. Pemahaman *Sex Education* Peserta didik SMKN 4 Sijunjung Sebelum Diberikan Layanan Informasi Menggunakan Media Audio Visual**

Klasifikasi	Kategori	F	%
156-185	Sangat tinggi	0	0,00
126-155	Tinggi	0	0,00
97-125	Cukup Tinggi	3	9,68
67-96	Rendah	23	74,19
37-66	Sangat Rendah	5	16,13
$\Sigma$		31	100,00

Berdasarkan pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa 5 peserta didik (16,13%) memiliki pemahaman *sex education* kategori sangat rendah, kemudian 23 peserta didik (74,19%) memiliki pemahaman *sex education* kategori rendah, serta 3 peserta didik (9,68%) memiliki pemahaman *sex education* kategori cukup tinggi dan tidak terdapat peserta didik yang memiliki pemahaman *sex education* kategori tinggi dan sangat tinggi sebelum diberikan layanan informasi dengan menggunakan media audio visual. Jadi, hasil *pretest* menyebutkan pemahaman *sex education* peserta didik berada pada kategori rendah.

Marbus dan Kalis (2019:334) berpendapat bahwa pendidikan seks adalah segala pengetahuan yang berhubungan tentang jenis kelamin. Maksud dari berhubungan tentang jenis kelamin yaitu, membahas bagaimana perkembangan alat kelamin baik pada laki-laki maupun perempuan, fungsi dari kelamin, menstruasi, mimpi basah, dan lain-lain.

Sedangkan menurut Rinta (2015:166) informasi atau pesan yang diberikan pada remaja melalui pendidikan seksual mampu menjadi tameng dalam mengontrol rasa penasaran yang ada dalam dirinya. Melalui informasi yang didapatnya remaja paham apabila ia terus menerus penasaran, maka dia akan terjerumus dalam perilaku seksual menyimpang seperti seks bebas dan pra nikah.

Menurut pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik memiliki pemahaman yang rendah terhadap *sex education* karena mereka menganggap hal ini adalah yang tabu untuk dibicarakan.

#### b. Deskripsi Hasil Gambaran Pemahaman *Sex Education* Peserta Didik Sesudah Diberikan Layanan Informasi dengan Menggunakan Media Audio Visual

**Tabel 2. Pemahaman *Sex Education* Peserta didik SMKN 4 Sijunjung Sesudah Diberikan Layanan Informasi Menggunakan Media Audio Visual**

Klasifikasi	Kategori	F	%
156-185	Sangat Tinggi	17	54,84
126-155	Tinggi	12	38,71
97-125	Cukup Tinggi	2	6,45
67-96	Rendah	0	0,00
37-66	Sangat Rendah	0	0,00
	$\Sigma$	31	100,00

Pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa pemahaman *sex education* peserta didik sesudah diberikan layanan informasi dengan menggunakan media audio visual terdapat 17 orang peserta didik pada kategori sangat tinggi (54,84%), sebanyak 12 orang peserta didik pada kategori tinggi (38,71%), kemudian 2 orang peserta didik pada kategori cukup tinggi (6,45%). Selanjutnya tidak ada peserta didik yang berada pada kategori rendah dan sangat rendah. Jadi, hasil *posttest* menyebutkan pemahaman *sex education* peserta didik berada pada kategori sangat tinggi.

Meilani, dkk (2014:411) remaja akan mengalami kematangan organ seksual dan pencapaian kemampuan reproduksi yang disertai dengan berbagai perubahan dalam pertumbuhan dan perkembangan dalam dirinya.

Sedangkan menurut Pratama, dkk (Sarwono, 2010:174) perilaku seksual merupakan segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual. Bentuk-bentuk tingkah laku ini dapat bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik hingga tingkah laku berkencan

Menurut pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik memiliki pemahaman yang sangat tinggi sesudah diberikan layanan informasi dengan menggunakan media audio visual.

Hasil SPSS20 dengan uji hipotesis (uji-t) diperoleh  $t_{hitung}$  7,826 dan dalam penelitiannya ini menggunakan taraf signifikansi 0,05. Taraf signifikansi 0,05 di dalam tabel hipotesis dengan subjek penelitian berjumlah 31 yaitu 0,159. Berdasarkan hasil perhitungan SPSS20 nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  ( $7,826 > 0,159$ ) maka  $H_0$  diterima  $H_0$  ditolak sehingga dapat disimpulkan hasilnya efektif.

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa hasil rata-rata *pretest* dan *posttest* untuk pemahaman *sex education* tersebut, maka dapat diketahui bahwa peningkatan rata-rata untuk pemahaman *sex education* meningkat setelah diberikan perlakuan. Peningkatan pemahaman *sex education* pada materi perkembangan masa remaja (fisik, psikologi, emosional, sosial), Seksualitas remaja dan bahaya seks bebas bagi remaja dapat menggunakan metode eksperimen menunjukkan bahwa peserta didik dapat lebih memahami *sex education* dengan menggunakan media audio visual.

---

## Conclusion

Penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman *sex education* peserta didik melalui layanan informasi dengan menggunakan media audio visual. Perbandingan hasil *pretest* dan *posttest* mengalami kenaikan. Berdasarkan hasil penghitungan SPSS20 uji hipotesis diperoleh nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$   $7,826 > 0,159$ , maka terdapat perbedaan yang nyata antara pemahaman *sex education* peserta didik pada data *pretest* dan *posttest*.

Berdasarkan hasil penelitian tentang efektivitas penggunaan media audio visual dalam layanan informasi untuk meningkatkan pemahaman *sex education* peserta didik di SMKN 4 Sijunjung dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Gambaran pemahaman *sex education* peserta didik sebelum diberikan layanan informasi dengan menggunakan media audio visual berada pada kategori rendah.
2. Gambaran pemahaman *sex education* peserta didik sesudah diberikan layanan informasi dengan menggunakan media audio visual berada pada kategori sangat tinggi.
3. Adanya signifikansi dari efektivitas penggunaan media audio visual dalam layanan informasi untuk meningkatkan pemahaman *sex education* peserta didik.

## References

- Arsyad, Azhar. (2017). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Camelia, Lely, and Ine Nirmala. (2017). Penerapan Pendidikan Seks Anak Usia Dini Menurut Perspektif Islam (Upaya Pencegahan kekerasan dan Pelecehan Seksual Terhadap Anak Usia Dini Melalui Penerapan Pendidikan Seks Dalam Perspektif Sunnah Rasul). *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1).27-32
- Chomaria, N. (2012). *Pendidikan Seks Untuk Anak*. Solo: Aqwam
- Damayanti, Damayantimyra. (2018). Layanan Informasi Dengan Media Gambar Meningkatkan Pemahaman *Sex Education* Siswa. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application* 7(1): 37-44
- Marbun, S.M., & Stevanus, K. (2019). Pendidikan Seks Pada Remaja. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*, 2(2), 325-343
- Meilani, N., dkk. (2014). Perilaku Ibu dalam Memberikan Pendidikan Seksualitas pada Remaja Awal. *Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional (National Public Health Journal)*, 8(8), 411-417
- Mukri, Syarifah Gustiawati. (2018). Pendidikan Seks Usia Dini Dalam Perspektif Hukum Islam. *Mizan: Journal of Islamic Law* 3(1):1-20
- Nazir, M. (2013). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Pratama, E., Hayati, S., & Supriatin, E. (2014). Hubungan pengetahuan Remaja tentang Pendidikan Seks dengan Perilaku Seks Pranikah pada Remaja di SMA Kota Bandung. *Jurnal Keperawatan BSI*, 2(2)
- Ramadona, P., & Yusri. (2019). Hubungan Disiplin Belajar dengan Kemandirian Belajar Siswa. *Neo Konseling*, 1(2), 1–6. <https://doi.org/10.24036/00104kons2019>
- Rahman, S. Hibana. (2003). *Bimbingan dan Konseling Pola 17*. Yogyakarta: Ucy Press
- Rinta, L. (2015). Pendidikan Seksual dalam Membentuk Perilaku Seksual Positif pada Remaja dan Implikasinya terhadap Ketahanan Psikologi Remaja. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 21(3), 163-174
- Sebayang, Wellina dkk. (2018). *Perilaku Seksual Remaja*. Yogyakarta: Budi Utama
- Tohirin. (2019). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada